

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

*Acquired Immune Deficiency Syndrome* (AIDS) merupakan kumpulan gejala penyakit yang disebabkan oleh *human immunodeficiency virus* (HIV). Virus tersebut merusak sistem kekebalan tubuh manusia. Orang yang terkena HIV disebut HIV positif atau mengidap HIV secara fisik biasa saja tidak berbeda dengan orang lain yang normal. Setelah periode 5-10 tahun seorang penderita HIV dapat berubah menjadi penderita AIDS (Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga 2011).

Berdasarkan data dari UNAIDS (*United Nations Joint Programme On HIV/AIDS*) 2007 jumlah total penderita yang hidup dengan HIV pada tahun 2007 adalah sebanyak 33.2 juta jiwa. Orang yang baru terinfeksi adalah sebanyak 2,5 juta jiwa dan 2,1 juta jiwa meninggal karena AIDS. Setiap hari, lebih dari 6800 orang menjadi terinfeksi HIV dan lebih dari 5700 orang meninggal karena AIDS. Berdasarkan data UNAIDS (2008) di Asia, diperkirakan 5 juta orang hidup dengan HIV, 380.000 orang diantaranya yang baru terinfeksi dan 380.000 orang meninggal karena AIDS (Sugianto 2008).

Menurut Direktorat Jenderal Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan (PP dan PL) Departemen Kesehatan Republik Indonesia 2011, penderita HIV/AIDS secara kumulatif sudah mencapai 24.482 orang. Kasus HIV-AIDS sudah tersebar di 32 provinsi dan 300 kabupaten/kota. Berdasarkan proporsi kasus AIDS tertinggi dilaporkan pada kelompok umur 20-29 tahun (47,2%),

disusul oleh kelompok umur 30-39 tahun (31,3%) dan kelompok 40-49 tahun (9,5%). Cara penularan AIDS kumulatif yang dilaporkan melalui Heteroseksual (53,1%), IDU (37,9%), Homoseksual (3,0%), Perinatal (2,6%), transfusi darah (0,2%), tidak diketahui (3,2%). Kasus AIDS dilaporkan paling terbanyak di DKI Jakarta, Jawa Timur, Jawa Barat, Papua, Bali, Kalimantan Barat, Jawa Tengah, Sulawesi Selatan, Sumatra Utara dan Daerah Istimewa Yogyakarta sendiri menempati urutan kesepuluh pada tahun 2011.

Menurut Santrock, 2000 kenakalan remaja lebih banyak terjadi pada golongan sosial ekonomi yang lebih rendah, serta perkampungan kumuh pada penduduk. Tuntutan kehidupan yang keras menjadikan remaja-remaja kelas sosial ekonomi rendah menjadi agresif. Sementara itu, orangtua yang sibuk mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan ekonomi tidak sempat memberikan bimbingan dan melakukan pengawasan terhadap perilaku putra-putrinya, sehingga remaja cenderung dibiarkan menemukan dan belajar sendiri serta mencari pengalaman sendiri.

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi DIY (2010) jumlah kasus baru penderita HIV/AIDS yang didapat dari puskesmas maupun rumah sakit di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta sebanyak 96 kasus, di daerah Kulon Progo terdapat 3 kasus HIV/AIDS, Kabupaten Bantul terdapat 36 kasus HIV/AIDS, Sleman 34 kasus HIV/AIDS, sedangkan di kota Yogyakarta sendiri ada 17 kasus HIV/AIDS. Dimana penderita HIV 54 orang dan perempuan sebanyak 25 orang dan yang laki-laki 27 orang. Sedangkan yang menderita AIDS 42 orang, laki-laki

sebanyak 23 orang dan perempuan 16 orang, sedangkan yang meninggal karena AIDS sebanyak 14 orang.

Dari studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti ditempat penelitian pada siswa kelas 2 SMA MELATI SLEMAN YOGYAKARTA dari 110 orang siswa telah diwawancarai 8 orang siswa, dan 7 orang mengatakan belum paham tentang penyakit HIV/AIDS secara menyeluruh, karena disebabkan kurangnya sosialisasi pihak pendidikan kesehatan tentang HIV disekolah mereka, dan siswa juga mengatakan bahwa salah satu penyebab kurangnya pengetahuan tentang HIV disebabkan karena kurangnya minat siswa untuk mencari informasi yang berkaitan dengan penyakit HIV/AIDS, dan 1 orang mengatakan sudah paham tentang HIV/AIDS. Dari hasil studi pendahuluan di atas dapat disimpulkan bahwa masih ada siswa yang belum paham tentang HIV/AIDS. Sementara saat wawancara tentang penularan HIV/AIDS siswa hanya mengatakan bahwa HIV hanya dapat menular melalui hubungan seksual tanpa pengaman dan menggunakan jarum suntik. Sedangkan menurut beberapa teori HIV dapat menular berbagai cara dan siswa juga mengatakan belum paham secara luas tentang cara pencegahan HIV.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah penelitian ini adalah adakah hubungan antara tingkat sosial ekonomi, tingkat pengetahuan tentang penularan HIV AIDS dengan sikap seks bebas pada siswa SMA Melati Sleman Yogyakarta?

### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### 1. Tujuan Penelitian

##### a. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat sosial ekonomi, tingkat pengetahuan tentang penularan HIV/AIDS dengan sikap seks bebas pada siswa SMA Melati Sleman Yogyakarta.

##### b. Tujuan Khusus

- 1) Diketuainya tingkat sosial ekonomi latar belakang keluarga pada siswa SMA Melati Sleman Yogyakarta.
- 2) Diketuainya tingkat pengetahuan tentang penularan HIV/AIDS pada siswa SMA Melati Sleman Yogyakarta.
- 3) Diketuainya sikap seks bebas pada siswa SMA Melati Sleman Yogyakarta.
- 4) Diketuainya hubungan antara tingkat sosial ekonomi dengan sikap seks bebas pada siswa SMA Melati Sleman Yogyakarta.
- 5) Diketuainya hubungan antara tingkat pengetahuan tentang penularan HIV/AIDS dengan sikap seks bebas pada siswa SMA Melati Sleman Yogyakarta.
- 6) Diketuainya kontribusi tingkat sosial ekonomi dan tingkat pengetahuan tentang penularan HIV/AIDS dengan sikap seks bebas pada siswa SMA Melati Sleman Yogyakarta.

## 2. Manfaat Penelitian

### a. Bagi Peneliti

Penelitian ini berkontribusi pada pengetahuan peneliti terhadap HIV/AIDS dan pengaruhnya pada sikap seks bebas siswa-siswi SMA.

### b. Bagi Pendidikan

Penelitian ini sangat bermanfaat bagi pendidikan terutama untuk membuka wawasan siswa tentang hubungan pengetahuan penularan HIV/AIDS hubungannya dengan sikap ses bebas.

## **D. Keaslian Penelitian**

1. Widyastuti, "Hubungan Sikap dan Sosial ekonomi, Pengetahuan Dengan Prilaku Seks Siswa SMU Bhakti Ibu 8 Palembang" Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 65,5% siswa yang memiliki sikap kurang baik, 61,9% siswa yang memiliki pengetahuan kurang dan 65,5% siswa yang memiliki perilaku seks kurang. Dari hasil uji Chi-square hubungan antara sikap dengan perilaku seks diketahui nilai p value = 0.016, sehingga terdapat hubungan bermakna antara sikap dengan perilaku seks. persamaan penelitian yang dilakukan oleh Widyastuti dengan yang akan dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama untuk mengetahui hubungan antara sikap dan pengetahuan dengan perilaku seks bebas pada siswa SMU. Sedangkan perbedaan pada penelitian ini terletak pada tempat penelitian peneliti melakukan penelitian di SMA MELATI Sleman Yogyakarta.

2. Kusumawati “ Hubungan Antara Tingkat Sosial Ekonomi, Pengetahuan Dengan Sikap Seksual Pranikah Remaja di SMAN 3 Surakarta” Penelitian ini menggunakan metode observasional analitik dengan rancangan *crosssectional*, populasi yang digunakan adalah Siswa-siswi kelas X di SMA Negeri 3 Surakarta yaitu 341 siswa. Hasil uji *chi square* dengan tingkat kepercayaan 95% atau  $\alpha = 0,05$  didapatkan nilai  $X^2 = 55,662 > X^2$  tabel (5,991), nilai  $p = 0,000$  ternyata  $X^2$  hitung lebih besar dari  $X^2$  tabel yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan sikap seksual pranikah remaja. Kesaamaan penelitian Kusumawati dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terletak pada rancangan penelitian yaitu dengan menggunakan metode rancangan *Crosssectional*, sedangkan perbedaan penelitian Kusumawati dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti terletak pada uji statistik, pada penelitian Kusumawati menggunakan uji statistik *Chi square* sedangkan uji statistik yang peneliti gunakan *Regresi*.